

Menggali Spirit *Ponangusi* Musyawarah Kekeluargaan Sebagai Basis Konseling Komunitas Bonerate, Kepulauan Selayar

Andi Mallarangeng. A¹, Dian Dwi Ariani²

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

²Universitas Handayani Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 00, 2025

Revised March 00, 2025

Accepted March 00, 2025

Available online April 00, 2025

Kata Kunci:

Ponangusi; Konseling Komunitas;
Kearifan Lokal; Musyawarah

Keywords:

Ponangusi; Community Counseling; Local
Wisdom; Deliberation



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Al
Ghani Cendekia.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kearifan lokal dalam memediasi konflik dan menjaga harmoni sosial pada masyarakat kepulauan. Fokus utama penelitian ini adalah mengeksplorasi spirit *Ponangusi* sebagai model konseling komunitas berbasis musyawarah kekeluargaan di Bonerate, Kepulauan Selayar. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan struktur, mekanisme, dan nilai-nilai konseling yang terkandung dalam praktik *Ponangusi*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, dokumentasi, dan wawancara mendalam terhadap tokoh masyarakat (*Pabicara*) serta warga desa. Temuan utama menunjukkan bahwa *Ponangusi* merupakan sistem konseling organik yang melibatkan tokoh adat sebagai konselor alamiah dan ruang domestik sebagai setting terapeutik. Hasil penelitian mengungkap bahwa *Ponangusi* tidak hanya berfungsi sebagai resolusi konflik, tetapi juga sebagai instrumen penguatan kohesi sosial melalui pemulihan silaturahmi. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa model konseling berbasis kearifan lokal ini memiliki efektivitas tinggi karena legitimasi sosial yang kuat, sehingga direkomendasikan untuk diintegrasikan ke dalam praktik konseling lintas budaya yang lebih luas.

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of local wisdom in mediating conflict and maintaining social harmony in island communities. The main focus of this study is to explore the spirit of *Ponangusi* as a community counseling model based on family deliberation in Bonerate, Selayar Islands. The objective of the research is to describe the structure, mechanisms, and counseling values contained in the practice of *Ponangusi*. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection through participant observation, documentation, and in-depth interviews with community leaders (*Pabicara*) and villagers. The main findings show that *Ponangusi* is an organic counseling system involving traditional leaders as natural counselors and domestic spaces as therapeutic settings. The results reveal that *Ponangusi* functions not only for conflict resolution but also as an instrument for strengthening social cohesion through the restoration of silaturahmi (social ties). The conclusion of this study confirms that this local wisdom-based counseling model has high effectiveness due to strong social legitimacy, thus it is recommended to be integrated into broader cross-cultural counseling practices.

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia memiliki kekayaan budaya yang termanifestasi dalam berbagai bentuk kearifan lokal sebagai mekanisme penyelesaian masalah sosial. Di wilayah Bonerate, Kepulauan Selayar, tradisi *Ponangusi* menjadi instrumen krusial dalam menjaga harmoni masyarakat melalui musyawarah kekeluargaan. Secara filosofis, *Ponangusi* bukan sekadar duduk bersama untuk berembuk, melainkan sebuah ruang sakral di mana tokoh adat atau orang yang dituakan bertindak sebagai konselor alamiah untuk menengahi konflik maupun merencanakan

*Corresponding author

E-mail addresses: andimallarangeng676@mail.com

kegiatan kemasyarakatan. Praktik ini biasanya dilakukan di rumah warga atau tempat yang disepakati, menekankan bahwa penyelesaian masalah tidak harus melalui jalur formal, melainkan melalui pendekatan humanis yang mengedepankan silaturahmi. Fenomena ini menunjukkan bahwa konseling berbasis komunitas telah lama hidup dan menjadi fondasi ketahanan sosial masyarakat Bonerate dalam menghadapi dinamika problematika di lingkungannya (Mahmud et al., 2024).

Beberapa penelitian terdahulu telah banyak mengkaji mengenai efektivitas konseling berbasis budaya di berbagai daerah di Indonesia, seperti pemanfaatan nilai-nilai lokal dalam penyelesaian konflik atau bimbingan konseling di sekolah. Namun, sebagian besar literatur tersebut cenderung berfokus pada kearifan lokal yang berasal dari suku-suku besar di daratan utama. Meskipun musyawarah kekeluargaan sering diangkat sebagai tema sentral dalam penyelesaian masalah komunitas, kajian spesifik mengenai mekanismenya dalam konteks masyarakat kepulauan yang memiliki karakteristik geografis unik masih sangat terbatas. Penekanan pada peran tokoh masyarakat sebagai "konselor adat" dalam literatur sebelumnya seringkali hanya dilihat dari sisi kepemimpinan politik, bukan dari sisi proses terapeutik konseling komunitas yang sistematis (Faoziyah, 2023).

Eksplorasi terhadap spirit *Ponangusi* menawarkan perspektif yang berbeda secara fundamental dari kajian-kajian mediasi konvensional. Jika penelitian sebelumnya cenderung melihat musyawarah sebagai instrumen penyelesaian konflik yang bersifat legal-formal atau administratif, penelitian ini justru mengungkap sisi *Ponangusi* sebagai ruang konseling komunitas yang mengintegrasikan aspek psikososial dengan nilai spiritualitas masyarakat kepulauan. Perbedaan signifikan terletak pada peran tokoh adat yang tidak hanya bertindak sebagai pemutus perkara, melainkan sebagai fasilitator terapeutik yang mengutamakan pemulihan relasi emosional. Fokus pada fungsi ganda *Ponangusi*, yakni sebagai intervensi krisis sekaligus mekanisme pemeliharaan kohesi sosial serta memberikan kontribusi baru yang mengisi celah literatur mengenai praktik konseling organik di daerah terpencil yang selama ini jarang tersentuh oleh model konseling barat yang individualistik.

Keberadaan jurnal ini diarahkan untuk membedah secara komprehensif struktur, peran, serta fungsi *Ponangusi* dalam dinamika sosial di Bonerate, Kepulauan Selayar. Melalui analisis mendalam terhadap proses duduk bersama ini, penelitian berupaya memformulasikan sebuah model konseling berbasis kearifan lokal yang mampu menjawab tantangan problematika sosial dengan pendekatan budaya. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan ilmiah dalam pengembangan ilmu bimbingan dan konseling lintas budaya di Indonesia, sekaligus memberikan landasan teoretis bagi praktisi dalam menerapkan intervensi berbasis komunitas yang adaptif terhadap nilai-nilai lokal. Dengan demikian, *Ponangusi* tidak lagi hanya dipandang sebagai tradisi lisan, melainkan sebagai sebuah sistem konseling komunitas yang terstruktur dan relevan untuk keberlanjutan harmoni sosial.

2. METODE

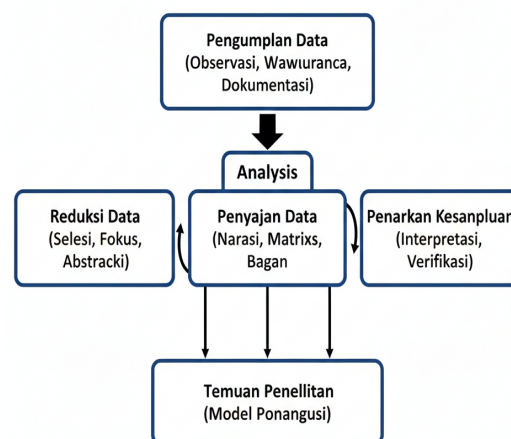
Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan mendalam untuk menggali dan memahami esensi serta mekanisme *Ponangusi* dalam konteks masyarakat Bonerate, Kepulauan Selayar. Pemilihan pendekatan kualitatif didasari oleh kebutuhan untuk mengeksplorasi makna subjektif, pengalaman, dan interaksi sosial yang terjalin selama proses musyawarah kekeluargaan berlangsung. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengukuran numerik dan generalisasi statistik dari populasi dan sampel (Sugiyono, 2021), penelitian ini menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci (human instrument) yang secara langsung terlibat dalam interpretasi data guna menangkap realitas sosial secara komprehensif, tanpa adanya variabel atau hipotesis yang diukur secara statistik.

Konteks Penelitian dan Partisipan Penelitian berlokasi di Desa Bonerate, sebuah komunitas kepulauan yang kaya akan tradisi lokal. Partisipan penelitian dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan informan berdasarkan kriteria relevansi dan pemahaman mendalam mereka terhadap *Ponangusi*. Partisipan tersebut meliputi informan kunci, yaitu tokoh adat atau orang yang dituakan (pabicara) yang memimpin atau menjadi penengah dalam *Ponangusi*, dan

informan utama, yang terdiri dari anggota masyarakat yang pernah terlibat langsung dalam *Ponangusi*, baik sebagai pihak yang bermasalah (konseli) maupun pihak yang merencanakan kegiatan. Pendekatan ini memastikan data yang diperoleh kaya akan perspektif dan pengalaman autentik.

Teknik Pengumpulan Data dan Peran Peneliti Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik untuk menjamin validitas dan kedalaman informasi. Teknik yang digunakan adalah observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat aktif dalam mengamati seluruh dinamika proses *Ponangusi*, termasuk interaksi verbal dan non-verbal, serta suasana yang melingkupi, wawancara mendalam (*In-depth Interview*) dengan para partisipan untuk menggali secara rinci filosofi, prosedur, dampak psikososial, dan nilai-nilai yang terkandung dalam *Ponangusi*. Serta dokumentasi, yaitu pengumpulan catatan, atau artefak yang relevan dengan kegiatan *Ponangusi*. Dalam proses ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data utama, pencatat, dan analis yang secara aktif berinteraksi dengan partisipan (Mahmud et al., 2024).

Prosedur Analisis Data yang terkumpul dianalisis secara sistematis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014), yang mencakup tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Reduksi Data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar dari lapangan. Penyajian Data, di mana data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi, matriks, atau bagan untuk memudahkan pemahaman. Dan penarikan kesimpulan (verifikasi), yaitu penarikan makna dari data yang disajikan, kemudian diverifikasi kebenarannya untuk menghasilkan temuan yang kredibel. Alur analisis ini digambarkan dalam Bagan 1 berikut untuk menunjukkan tahapan prosedural penelitian secara visual.



Gambar 1. Alur Prosedur Penelitian Kualitatif Deskriptif

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Temuan lapangan di Desa Bonerate menunjukkan bahwa *Ponangusi* merupakan entitas budaya yang berfungsi sebagai sistem pendukung sosial (*social support system*) yang sangat vital. Praktik ini tidak hanya diaktifkan saat terjadi krisis, tetapi merupakan bagian dari ritme kehidupan sosial masyarakat.

3.1.1 *Ponangusi* sebagai Instrumen Perencanaan Sosial dan Preventif

Berdasarkan data observasi, *Ponangusi* memiliki peran ganda yang saling melengkapi. Pertama, fungsi kuratif dalam resolusi konflik. Kedua, fungsi preventif sebagai instrumen perencanaan sosial. Dalam fungsi preventif, masyarakat Bonerate melakukan *Ponangusi* sebelum mengambil keputusan besar yang berdampak kolektif, seperti penentuan kalender tanam, pembagian wilayah tangkapan ikan, hingga persiapan acara adat.

Pencegahan konflik dilakukan dengan cara memberikan ruang bagi setiap kepala keluarga untuk menyatakan keberatan atau saran di awal proses. Hal ini menciptakan transparansi psikologis yang mencegah munculnya rasa iri atau ketidakadilan di kemudian hari. Dengan kata

lain, *Ponangusi* adalah bentuk mitigasi risiko sosial yang memastikan stabilitas desa tetap terjaga melalui kesepakatan-kesepakatan yang bersifat antisipatif.

3.1.2 Komponen Aktor, Prosedur, dan Orientasi Hasil

Mekanisme operasional *Ponangusi* melibatkan partisipan dengan peran yang spesifik. Berdasarkan temuan di lapangan, posisi penengah selalu ditempati oleh tokoh masyarakat yang memiliki legitimasi moral, sementara pihak yang bersengketa atau yang memiliki rencana kegiatan memosisikan diri sebagai subjek yang dikonseling. Secara visual, komposisi elemen dan pola interaksi dalam *Ponangusi* dapat diringkas dalam tabel dan diagram alur berikut untuk memudahkan pemahaman mengenai hasil akhir penelitian:

Tabel 1. Komponen utama dalam praktik *Ponangusi*

Komponen	Deskripsi Temuan
Aktor Utama	Praktik ini melibatkan <i>Pabicara</i> (tokoh adat) sebagai konselor alamiah. <i>Pabicara</i> dipilih bukan berdasarkan jabatan formal, melainkan integritas moral dan kemampuan retorika persuasif. Di sisi lain, warga bertindak sebagai subjek aktif (konseli) yang memiliki hak bicara setara dalam forum.
Lokasi	Rumah warga atau Balai Desa (ruang domestik kegiatan desa)
Waktu Pelaksanaan	Kondisional (Saat terjadi konflik atau perencanaan kegiatan desa)
Media Utama	Dialog persuasif dan musyawarah kekeluargaan
Prosedur Pelaksanaan	Diawali dengan tahapan <i>A'ba'ka</i> (proses mengundang secara kekeluargaan), dilanjutkan dengan duduk melingkar di ruang domestik (biasanya teras rumah atau kolom rumah) untuk menghilangkan sekat hierarki. Diskusi berlangsung secara dialektis, di mana setiap argumen harus disandarkan pada nilai kebaikan bersama (<i>Kalomang</i>).
Orientasi Hasil	Fokus utama <i>Ponangusi</i> adalah pencapaian <i>mufakat</i> lisan. Dalam budaya Bonerate, janji yang diucapkan dalam forum <i>Ponangusi</i> memiliki beban moral yang jauh lebih berat daripada sanksi administratif, karena menyangkut harga diri dan hubungan baik antar tetangga atau keluarga.

Temuan selanjutnya menunjukkan alur proses yang sistematis, mulai dari tahap inisiasi hingga tahap penguatan hubungan pasca-musyawarah. Pola temuan ini menegaskan bahwa *Ponangusi* memiliki tahapan yang konsisten. Diawali dengan pengumpulan pihak terkait, dilanjutkan dengan proses berembuk (duduk bersama) untuk menggali akar masalah, dan diakhiri dengan pernyataan *mufakat*.

Hasil akhir dari setiap proses *Ponangusi* yang diamati menunjukkan tingkat keberhasilan yang tinggi dalam mereduksi ketegangan sosial. Data lapangan mengonfirmasi bahwa pola penyelesaian masalah melalui *Ponangusi* menghasilkan dampak ganda: terselesaikannya masalah teknis yang dihadapi dan kembalinya harmonisasi hubungan antarwarga. Dengan demikian, hasil penelitian ini memosisikan *Ponangusi* sebagai model konseling komunitas yang mengedepankan aspek kolektivitas daripada pendekatan individualistik.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Analisis Budaya Ponangusi sebagai Basis Konseling Komunitas

Praktik *Ponangusi* merupakan manifestasi nyata dari konseling komunitas yang menekankan pada kesejahteraan kolektif di atas kepentingan egoistik individu. Dalam konteks masyarakat Bonerate, permasalahan individu tidak pernah dipandang sebagai isu personal semata, melainkan dianggap sebagai riak kecil yang dapat mengganggu ketenangan kolam sosial desa. Oleh karena itu, *Ponangusi* hadir sebagai mekanisme pertahanan komunitas untuk memastikan bahwa setiap dinamika psikososial tetap berada dalam kendali kearifan lokal.

Menurut Sugiyono (2021), bimbingan yang efektif dalam konteks penelitian kualitatif harus mampu menangkap makna subjektif dari realitas sosial masyarakat. Hal ini terlihat jelas dalam

Ponangusi, di mana proses konseling tidak dirasakan sebagai indoktrinasi, melainkan sebagai proses "mengingat kembali" nilai-nilai luhur nenek moyang. Landasan antropologis ini memberikan legitimasi bagi masyarakat untuk menaati setiap mufakat yang dihasilkan.

Ponangusi menjawab tantangan konseling modern dengan memosisikan musyawarah bukan sebagai pengadilan formal, melainkan sebagai ruang pemulihan emosional. Jika hukum formal seringkali meninggalkan "luka" psikologis berupa rasa malu, *Ponangusi* bekerja untuk menutup luka tersebut. Faoziyah (2023) dalam studinya menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan informal jauh lebih efektif dalam mengubah perilaku dibandingkan pendekatan kaku yang bersifat instruksional.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa keberhasilan *Ponangusi* terletak pada kepercayaan publik yang tinggi terhadap prosesnya. Masyarakat memandang tradisi ini sebagai "obat" sosial yang manjur untuk menjaga harmoni. Dengan demikian, konseling komunitas dalam bentuk *Ponangusi* menjadi model yang sangat relevan untuk dikembangkan dalam sistem bimbingan sosial di wilayah kepulauan lainnya pada era pasca-pandemi ini.

3.2.2 Pendekatan Humanistik dalam Ruang Domestik

Penggunaan teras rumah warga sebagai setting utama dalam *Ponangusi* sejalan dengan prinsip-prinsip konseling humanistik. Setting informal ini menghilangkan barisan birokrasi dan sekat fisik yang biasanya ditemukan dalam ruang konseling klinis. Ruang domestik menciptakan perasaan "aman", yang secara psikologis mampu menurunkan kecemasan dan resistensi partisipan dalam mengungkapkan isi hati mereka.

Corey (2024) dalam pemutakhiran teorinya mengenai psikoterapi menekankan bahwa efektivitas konseling sangat bergantung pada kualitas hubungan dan suasana yang menunjang keterbukaan diri konseli. Dalam *Ponangusi*, hal ini termanifestasi melalui posisi duduk yang setara dan sapaan kekeluargaan yang tulus. Tidak adanya penghakiman di awal pembicaraan membuat konseli merasa dihargai sebagai manusia utuh, bukan hanya sebagai "subjek yang bermasalah".

Di komunitas Bonerate, suasana informal ini terbukti mampu menurunkan defensi diri individu. Ketika seseorang merasa tidak terancam, mereka cenderung lebih jujur menyampaikan akar permasalahan. Kejujuran ini merupakan kunci utama dalam konseling. Sebagaimana dijelaskan dalam analisis Mahmud et al. (2024), kepemimpinan dan pendekatan yang menyentuh sisi spiritual-emosional warga memiliki daya ubah yang sangat kuat dalam struktur sosial masyarakat religius.

Selain itu, transformasi ruang domestik menjadi ruang terapeutik menunjukkan bahwa penyembuhan mental tidak selalu membutuhkan fasilitas mewah. Kehadiran fisik dan perhatian penuh dari komunitas merupakan modal utama. Hal ini membuktikan bahwa *Ponangusi* tetap relevan sebagai metode konseling lintas budaya yang sangat adaptif terhadap lingkungan masyarakat rural di Kepulauan Selayar.

3.2.3 Peran *Pabicara*

Eksistensi *Pabicara* dalam struktur sosial Bonerate dapat dianalisis melalui teori kredibilitas komunikator dalam bimbingan. Seorang *Pabicara* tidak hanya mengandalkan kemampuan retorika, tetapi lebih pada integritas moral yang telah diakui komunitas. Kredibilitas ini mencakup dimensi keahlian dalam adat dan dimensi kejujuran, yang menjadi pondasi utama kepercayaan konseli selama proses konseling berlangsung.

Mulyadi (2022) dalam bukunya mengenai bimbingan konseling masyarakat modern menjelaskan bahwa figur otoritas tradisional seringkali memiliki pengaruh psikologis yang jauh lebih besar dibandingkan aparat hukum formal. Hal ini dikarenakan adanya ikatan batin yang kuat. Nasihat yang diberikan oleh *Pabicara* mengandung unsur "bimbingan spiritual" yang merasuk ke dalam kesadaran moral warga, sehingga perubahan perilaku terjadi secara sukarela.

Proses bimbingan yang dilakukan oleh *Pabicara* memungkinkan terjadinya internalisasi nilai, bukan sekadar kepatuhan semu karena takut akan sanksi. Partisipan *Ponangusi* menaati hasil mufakat karena mereka menghormati figur yang menyampaikannya. Hal ini menciptakan dampak jangka panjang pada perubahan karakter warga, yang merupakan tujuan utama dari setiap proses bimbingan dan konseling profesional.

Lebih jauh, *Pabicara* berperan sebagai fasilitator yang mampu menerjemahkan konflik kompleks menjadi bahasa yang bijaksana. Kekuatan figur ini terletak pada kemampuannya untuk tetap netral namun tetap menunjukkan empati yang mendalam. Peran ganda ini menjadikan mereka sebagai konselor alamiah yang paling efektif dalam menjaga kohesi sosial di tengah dinamika perubahan zaman yang semakin cepat.

3.2.4 Mekanisme Katarsis Sosial dan Rekonsiliasi

Secara psikologis, *Ponangusi* berfungsi sebagai media katarsis yang efektif. Ketegangan yang terpendam akibat perbedaan pendapat seringkali menciptakan tekanan psikologis yang destruktif jika tidak dilepaskan. Melalui *Ponangusi*, warga diberikan wadah untuk menyalurkan emosi dan harapan mereka secara terkendali melalui dialog yang dipandu oleh para tetua adat.

Gladding (2024) dalam literatur terbaru mengenai konseling kelompok menyebutkan bahwa interaksi sosial yang dinamis dalam kelompok dapat mempercepat pelepasan beban emosional individu. Dalam musyawarah di Bonerate, emosi negatif "dinetralkan" melalui dialog persuasif. Proses ini memberikan kesempatan bagi setiap pihak untuk didengar secara adil, yang secara psikologis memberikan perasaan lega dan pengakuan atas eksistensi mereka.

Output akhir dari mekanisme ini adalah rekonsiliasi total yang memulihkan integritas sosial. Rekonsiliasi dalam *Ponangusi* ditindaklanjuti dengan tindakan nyata seperti berjabat tangan dan makan bersama. Simbol-simbol ini penting untuk menghapus sisa-sisa dendam dan memastikan hubungan antarwarga kembali harmonis. Ini merupakan bentuk penyembuhan kolektif yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat pasca-konflik kecil.

Analisis ini mempertegas bahwa *Ponangusi* bukan sekadar metode bicara, melainkan metode penyembuhan sosial. Dengan memulihkan hubungan yang retak, stabilitas desa tetap terjaga dari ancaman perpecahan. Rekonsiliasi yang dihasilkan bersifat holistik, mencakup aspek kognitif (kesepahaman), aspek afektif (kedamaian hati), dan aspek konatif (perubahan perilaku nyata).

3.2.5 Relevansi Preventif dalam Stabilitas Sosial

Keunggulan *Ponangusi* sebagai instrumen perencanaan sosial membuktikan bahwa masyarakat Bonerate telah lama memiliki kesadaran akan pentingnya bimbingan preventif. Pencegahan dipandang lebih utama daripada pengobatan konflik. Dengan melibatkan seluruh elemen warga dalam perencanaan kegiatan desa, potensi resistensi dan kecemburuan sosial dapat dimitigasi sedini mungkin.

Menurut Sue & Sue (2022), konseling lintas budaya yang sukses adalah yang mampu mencegah hambatan perkembangan melalui penyesuaian dengan nilai lingkungan. Dalam konteks ini, *Ponangusi* bertindak sebagai radar sosial yang mendeteksi ketidaknyamanan warga di tahap awal. Dengan merencanakan kehidupan sosial bersama-sama, masyarakat secara kolektif meminimalisir potensi konflik kepentingan yang dapat merusak tatanan desa.

Penerapan fungsi preventif ini menciptakan stabilitas sosial yang berkelanjutan. Masyarakat merasa memiliki andil dalam setiap keputusan, sehingga mereka juga merasa bertanggung jawab untuk menjaganya. Ini merupakan bentuk pemberdayaan psikologis di mana warga menjadi subjek aktif yang menentukan arah perkembangan komunitasnya, yang sangat relevan dengan tujuan bimbingan masyarakat modern.

Stabilitas sosial di Bonerate adalah buah dari kemampuan mengelola harapan melalui ruang musyawarah yang rutin. Model *Ponangusi* menawarkan perspektif baru bagi dunia konseling tentang pentingnya membangun sistem pendukung yang antisipatif. Hal ini selaras dengan perkembangan ilmu konseling di tahun 2025 yang semakin menekankan pada kesehatan mental berbasis komunitas dan pencegahan dini gangguan sosial.

3.2.6 Integrasi Nilai Lokal dalam Konseling Profesional di Indonesia

Integrasi nilai *Ponangusi* ke dalam modul konseling formal merupakan kebutuhan mendesak. Banyak praktik konseling di Indonesia yang masih terlalu berkiblat pada teori Barat yang individualistik. Padahal, karakteristik masyarakat Indonesia, terutama di wilayah kepulauan,

sangat kental dengan nilai kolektivisme. *Ponangusi* menawarkan keseimbangan antara hak individu dan kepentingan bersama.

Prayitno (2023) dalam kajian terbarunya mengenai konseling integratif menekankan bahwa pelayanan konseling harus selaras dengan kearifan lokal agar tidak terjadi alienasi budaya. Jika konselor memaksakan pendekatan formal yang kaku, warga cenderung akan menutup diri. Sebaliknya, dengan mengadopsi semangat *Ponangusi*, konselor dapat masuk ke dalam struktur psikologis warga dengan lebih alami dan diterima secara luas oleh masyarakat adat.

Langkah integrasi ini dapat dimulai dengan mendokumentasikan teknik persuasif yang digunakan *Pabicara*. Dengan memadukan teknik komunikasi modern dan kearifan lokal, praktisi konseling akan memiliki instrumen yang lebih ampuh dalam menangani konflik keluarga. Hal ini akan memperkuat identitas konseling Indonesia sebagai disiplin ilmu yang berbasis pada realitas sosial bangsa sendiri, bukan sekadar salinan dari teori luar.

Integrasi ini juga mendukung pencapaian kesejahteraan mental yang lebih luas di tingkat nasional. Model konseling berbasis musyawarah keluarga dapat menjadi alternatif solusi dalam menyelesaikan sengketa perdata maupun masalah psikososial di masyarakat. Dengan demikian, *Ponangusi* berkontribusi pada pengayaan khazanah bimbingan dan konseling yang inklusif dan peka budaya pada era modern ini.

3.2.7 Keberlanjutan Budaya di Era Modern

Meskipun arus modernisasi masuk ke wilayah kepulauan, *Ponangusi* tetap bertahan karena fungsinya yang tak tergantikan oleh hukum formal. Hukum formal mungkin memberikan kepastian legal, namun hanya *Ponangusi* yang mampu memberikan kepuasan batin dan pemulihan relasi. Keberlanjutan ini membuktikan bahwa kearifan lokal adalah basis konseling yang paling tangguh dalam menjaga stabilitas sosial.

Hofstede (2021) dalam pembaruan studinya mengenai dimensi budaya menjelaskan bahwa nilai kolektivis memiliki resistensi tinggi terhadap perubahan yang mengancam harmoni kelompok. Masyarakat Bonerate melihat *Ponangusi* bukan sebagai beban tradisi, melainkan kebutuhan dasar untuk bertahan hidup secara sosial. Selama hubungan bertetangga masih dianggap penting, maka *Ponangusi* akan tetap menjadi instrumen yang relevan.

Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal merupakan oase yang memberikan rasa aman di tengah dunia yang semakin individualistik. Keberlanjutan *Ponangusi* membuktikan bahwa teknologi tidak harus menghapuskan tradisi, asalkan tradisi tersebut tetap memberikan manfaat nyata. Budaya ini adalah identitas sekaligus solusi abadi bagi dinamika sosial di Kepulauan Selayar yang perlu terus dilestarikan oleh generasi mendatang.

Sebagai penutup, pelestarian *Ponangusi* merupakan upaya strategis untuk menjaga kesehatan mental komunitas. Dengan terus mempraktikkan musyawarah keluarga ini, masyarakat Bonerate secara tidak langsung menjaga benteng pertahanan dari degradasi sosial. Budaya *Ponangusi* adalah warisan yang tak ternilai bagi dunia konseling Indonesia, menunjukkan bahwa solusi atas masalah modern terkadang tersimpan dalam kearifan masa lalu.

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa *Ponangusi* merupakan model konseling komunitas yang sangat efektif dan memiliki relevansi tinggi dalam menjaga stabilitas sosial masyarakat Bonerate, Kepulauan Selayar. Praktik ini secara fundamental menjawab kebutuhan akan ruang penyelesaian masalah yang mengedepankan nilai-nilai musyawarah kekeluargaan di atas pendekatan formal yang cenderung kaku dan impersonal. Keunikan *Ponangusi* terletak pada kemampuannya untuk beroperasi secara ganda: sebagai resolusi konflik (kuratif) sekaligus sebagai instrumen perencanaan sosial yang antisipatif (preventif). Melalui mekanisme ini, kearifan lokal tidak lagi dipandang sebagai sekadar tradisi masa lalu yang statis, melainkan sebuah sistem pendukung psikososial yang dinamis, terstruktur, dan mampu menciptakan kohesi sosial yang berkelanjutan di tengah tantangan dinamika masyarakat kepulauan modern.

Lebih lanjut, keberhasilan *Ponangusi* ditentukan oleh keterlibatan tokoh masyarakat atau *Pabicara* yang berperan sebagai konselor alamiah dengan legitimasi moral yang kuat. Pemanfaatan ruang domestik sebagai setting intervensi memberikan rasa aman dan kenyamanan psikologis bagi partisipan, sehingga proses "pembersihan" ketegangan emosional dapat terjadi secara alami. Spirit utama dari *Ponangusi* adalah keberhasilannya mentransformasi setiap benih konflik menjadi kesepakatan mufakat yang tidak hanya menyelesaikan sengketa teknis, tetapi juga berorientasi pada pemulihan relasi emosional atau silaturahmi. Secara teoretis, penelitian ini mengukuhkan bahwa model konseling berbasis kearifan lokal memiliki daya tawar yang lebih tinggi dalam masyarakat kolektif karena prosesnya didasarkan pada internalisasi nilai dan kesadaran bersama, bukan atas dasar paksaan otoritas luar.

Secara menyeluruh, spirit *Ponangusi* memberikan gambaran ilmiah bahwa budaya lokal dapat menjadi basis konseling yang kokoh dalam musyawarah keluarga besar. Hal ini membuktikan bahwa stabilitas sosial di tingkat akar rumput dapat terjaga apabila masyarakat memiliki akses terhadap media mediasi yang diakui secara budaya. *Ponangusi* bukan hanya sekadar proses bicara, melainkan sebuah ritual rekonsiliasi yang menjaga integritas sosial komunitas Bonerate, menjadikannya model yang sangat layak untuk diadaptasi ke dalam praktik bimbingan dan konseling lintas budaya di Indonesia yang lebih luas.

4.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, diajukan beberapa saran strategis untuk memperkuat dan melestarikan praktik *Ponangusi* di masa mendatang. Kepada para praktisi bimbingan dan konseling, disarankan untuk mulai melakukan dekonstruksi terhadap teori-teori konseling Barat yang bersifat individualistik dan mulai mengintegrasikan nilai-nilai lokal seperti *Ponangusi* ke dalam modul intervensi komunitas. Pendekatan yang lebih adaptif, humanis, dan peka budaya akan jauh lebih efektif dalam memberikan bantuan psikososial bagi masyarakat adat. Hal ini penting agar pelayanan konseling di Indonesia memiliki identitas yang kuat dan tidak mengalami alienasi budaya (*cultural alienation*) saat berhadapan dengan realitas masyarakat rural yang menjunjung tinggi kolektivitas.

Bagi pemerintah daerah Kabupaten Kepulauan Selayar dan lembaga adat terkait, sangat disarankan untuk melakukan upaya dokumentasi sistematis terhadap pola-pola komunikasi dan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam *Ponangusi*. Penguatan peran tokoh masyarakat (*Pabicara*) perlu dilakukan melalui program-program apresiasi atau pelibatan dalam skema keadilan restoratif (*restorative justice*) di tingkat desa. Hal ini bertujuan agar fungsi *Ponangusi* sebagai garda terdepan resolusi konflik tidak tergerus oleh arus modernisasi dan individualisme yang perlahan masuk ke wilayah kepulauan. Upaya ini akan memastikan bahwa kearifan lokal tetap menjadi benteng pertahanan sosial yang fungsional bagi generasi mendatang.

Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian ini dengan melakukan studi komparatif antara *Ponangusi* dengan model kearifan lokal dari daerah lain di Nusantara untuk menemukan pola universal konseling asli Indonesia. Disarankan pula bagi peneliti berikutnya untuk mengkaji efektivitas model ini melalui pendekatan kuantitatif atau metode eksperimen, guna mengukur secara empiris dampak *Ponangusi* terhadap penurunan tingkat stres sosial atau peningkatan keharmonisan keluarga. Penelitian lanjutan yang lebih komprehensif akan memperkuat landasan teoretis konseling lintas budaya di tingkat global dan memberikan bukti ilmiah yang lebih kuat mengenai efektivitas musyawarah keluarga sebagai instrumen psikologis yang inklusif.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada segenap masyarakat Desa Bonerate, Kepulauan Selayar, khususnya kepada para Tokoh Masyarakat (*Pabicara*) yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi ilmu mengenai filosofi serta praktik *Ponangusi*. Terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Kabupaten Kepulauan Selayar atas pemberian izin penelitian serta fasilitas pendukung yang memudahkan proses pengambilan data di lapangan. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan akademisi dan seluruh pihak

yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan moral serta diskusi konstruktif selama penyusunan naskah jurnal ini. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bentuk penghormatan terhadap kekayaan budaya lokal yang ada di Kepulauan Selayar.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Faoziyah, S. (2023). Social Empowerment of Uncapable Communities through Formal Education and Informal Education in Cirebon City. *International Journal of Science and Society*, 5(4), 268–279. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v5i4.784>
- Mahmud, W., Kango, A., Panigoro, M. R., Husain, R. T., & Perdana, D. A. (2024). Kyai's Leadership Model in Managing the Al-Khairat Islamic Boarding School, Gorontalo City. *Munazzama: Journal of Islamic Management and Pilgrimage*, 4(1), 38–56. <https://doi.org/10.21580/mz.v4i1.18646>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Corey, G. (2024). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (11th ed.). Cengage Learning.
- Faoziyah, S. (2023). Social Empowerment of Uncapable Communities through Formal Education and Informal Education in Cirebon City. *International Journal of Science and Society*, 5(4).
- Gladding, S. T. (2024). *Counseling: A Comprehensive Profession* (9th ed.). Pearson.
- Mulyadi. (2020). *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Masyarakat*. Prenada Media.
- Hofstede, G. (2021). *Dimensionalizing Cultures: The Global Perspective*. Online Readings in Psychology and Culture.
- Mahmud, W., et al. (2024). Kyai's Leadership Model in Managing the Al-Khairat Islamic Boarding School. *Munazzama: Journal of Islamic Management and Pilgrimage*, 4(1).
- Mulyadi. (2022). *Bimbingan Konseling Masyarakat: Teori dan Aplikasi*. Prenada Media..
- Sue, D. W., & Sue, D. (2016). *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice*. Wiley.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Prayitno. (2023). *Konseling Integratif dan Kearifan Nusantara*. UNP Press.
- Sciarra, D. T. (2023). *Multicultural Counseling in a Diverse Society*. SAGE Publications.
- Sue, D. W., & Sue, D. (2022). *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice* (9th ed.). Wiley.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Tohirin. (2022). *Bimbingan dan Konseling Berbasis Integrasi Budaya*. Rajawali Pers.
- Yusuf, S. (2023). *Psikologi Bimbingan dan Konseling untuk Masyarakat*. Remaja Rosdakarya.
- Zamroni. (2021). *Strategi Konseling Lintas Budaya di Indonesia*. Galang Press.